

Risma Manurung & Suryagung

REKAM JEJAK SURAPATI DALAM ARSIP

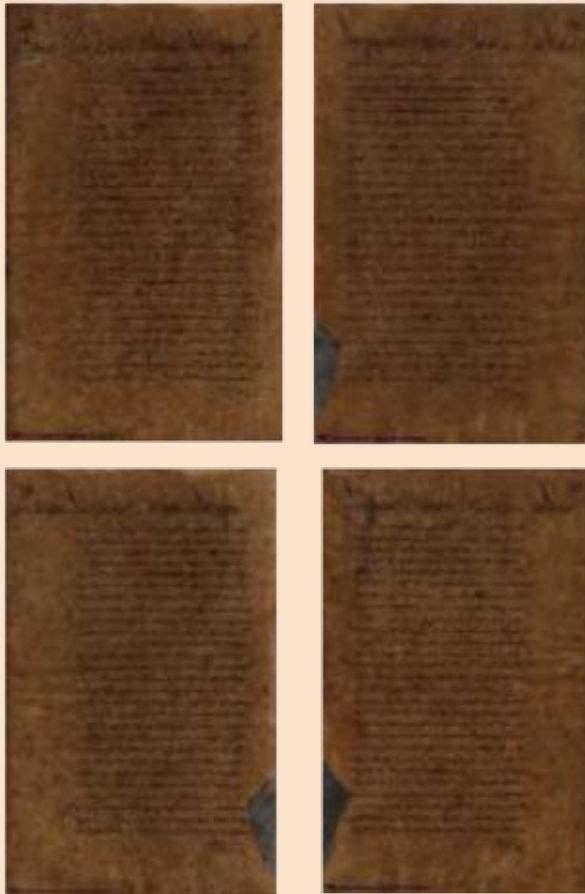
Saat kita melintas di wilayah Menteng, Jakarta, mungkin kita akan melewati sebuah taman dengan kolam dan pepohonan dihiasi berbagai patung karya seniman *Association of South East Asia Nations* (ASEAN). Taman yang dibangun sekitar tahun 1920-an itu dulu bernama *Burgemeester Bisschopplein* (diambil dari nama Walikota (*Burgemeester*) Batavia yang pertama G.J. Bisshop (1916-1920). Setelah merdeka, taman tersebut diganti nama menjadi Taman Suropati.

Suropati adalah tokoh sejarah nusantara yang melegenda. Kisahnya sebagai seorang anak rakyat jelata dan budak *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) yang menjadi seorang bangsawan dan Tumenggung (Bupati) Pasuruan. Pada tahun 1975, pemerintah Indonesia menetapkan ia sebagai pahlawan nasional Indonesia karena perjuangannya melawan kolonialisme VOC di Pulau Jawa, kisahnya pun tercatat dalam *Babad Tanah Jawi*. Tidak hanya itu, *Babad Tanah Jawi*, kisah budak dari Bali ini pun tercatat dalam khazanah yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

SURAPATI DALAM KHAZANAH ANRI

Catatan Harian Kastil Batavia, 20 April 1697 [Fol. 288-291]

Tahun 1686, utusan utama VOC yaitu Kapten François Tack (perwira VOC senior yang ikut berperan dalam penumpasan Trunajaya dan Sultan Ageng Tirtayasa) telah dibunuh di dekat keraton Kartasura disaksikan semua orang terhormat di kerajaan. VOC menganggap pembunuhan yang dilakukan oleh penghianat orang Bali yang dikenal dengan nama Surapati bersama gerombolan pengacau tersebut didukung oleh Kerajaan. Hal ini terlihat dari tidak ditangkapnya Surapati oleh Amangkurat. Padahal Surapati juga pernah membantai orang-orang dan pegawai kompeni di Cikalong. Kejadian ini terjadi pada 28 Januari 1684 di Sungai Cikalong, saat



Catatan Harian Kastil Batavia, 20 April 1697 [Fol. 288-291]

itu prajurit VOC pimpinan Vaandrig Kuffeler yang ditugaskan membawa Pangeran Purbaya dari Kesultanan Banten dihancurkan oleh Surapati.

Gubernur Jenderal serta Dewan Hindia sudah memberi peringatan kepada Susuhunan. Padahal apabila Surapati tetap tinggal di Kartasura Dinigrat, maka VOC dengan mudah menangkapnya. Namun hal itu tidak terjadi, justru utusan VOC, Mr. Francois Tack yang diutus oleh Gubernur Jenderal serta Anggota Dewan Hindia untuk menghadap di depan Susuhunan dengan maksud untuk membicarakan sesuai surat yang ditulis pada tahun 1684. Namun, yang bersangkutan

langsung membicarakan hal-hal lain yang menyangkut kepentingan Susuhunan yaitu sejumlah kontrak dan janji yang sudah dibuat sebelumnya.

Semestinya hak umum seorang utusan resmi yang sebenarnya tidak boleh dilanggar, tidak dihormati, dan sebagai akibatnya maka pengkhianat serta pembunuhnya seharusnya diadili serta dihukum sesuai tindak kejahatannya, tetapi hal tersebut tidak terjadi. Seperti yang tertera dalam Surat VOC tertanggal 1 April tahun 1692, perhatian Susuhunan diarahkan bahwa Amiran Cassuma yang jahat itu, seperti yang Susuhunan juga memaklumi, sudah bersekongkol

dengan pengkhianat Surapati dan telah melakukan pembunuhan utusan kami, namun sesudah waktu yang cukup lama yang bersangkutan masih tetap berada di Kartasura Diningrat dan bahkan juga hadir di keraton Susuhunan.

Oleh sebab itu, Gubernur Jenderal dan Anggota Dewan Hindia menyimpulkan bahwa Susuhunan telah mengabaikan untuk menghukum kedua penjahat tersebut yaitu Surapati dan Amiran Cassuma sesuai perbuatan buruk mereka. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka jelaslah bahwa pemerintahan Susuhunan atas kawulanya di Jawa telah dirampas oleh para menteri dan para petinggi kerajaan, paling tidak oleh tokoh-tokohnya, maka Gubernur Jenderal dan Anggota Dewan Hindia terpaksa harus memberitahukan kepada Susuhunan bahwa tidak lama lagi, Surapati tersebut bersama kronikroninya yang jahat yang berada di Kartasura Diningrat akan bersamasama menggulingkan Susuhunan dari tahtanya dan penerusnya yang sah juga akan ditahan.

HR 2519, folios 885-888, berisi Surat dari Susuhunan (Kaisar) Amangkurat II (1677-1704) di Istana Kartasura kepada Pemerintah Agung di Kastil Batavia, 18 Desember 1699

Dalam surat ini, Susuhunan meminta bantuan kepada Batavia karena adanya kemungkinan ancaman pemberontakan dari dalam oleh budak Bali pelarian yang dipimpin oleh Surapati. Surapati kemudian telah membentuk sebuah kerajaan yang independen untuk dirinya sendiri yang berpusat pada Pasuruan, sebuah kota pelabuhan di Jawa Timur. Surapati didukung oleh salah satu penguasa di Bali. Surapati saat ini akan berangkat ke Surabaya untuk merebut kota tersebut. Sekarang mereka masih berada di daerah Paketingan bersama 800 serdadu bersenapan sundut dan 800 serdadu lagi bersenjata lain. Selain itu masih ada sekelompok musuh lain yang telah diperintahkannya untuk merebut Panaraga, Madiun dan Kannagattar. Namun saat ini, Susuhunan sudah menempatkan serdadu dan rakyat bersenjata dari Kartasura di sekeliling kubu-kubu pertahanan mereka di sebelah timur tepi sungai dan di sebelah barat tanah Wolak Walikan.



HR 2519, folios 885-888, berisi Surat dari Susuhunan (Kaisar) Amangkurat II (1677-1704) di Istana Kartasura kepada Pemerintah Agung di Kastil Batavia, 18 Desember 1699

HR 923 14 Mei 1706 fols 319-322

Dalam catatan ini bahwa pada tanggal tersebut diadakan rapat luar biasa. Rapat membahas hal-hal yang berkaitan dengan Jawa, lanjutan dari rapat sebelumnya. Rapat membahas juga dua dokumen dari dewan mengenai ekspedisi mengejar Pangeran Adipati Anom, sang buronan dan Surapati.

Diberitahukan bahwa komandan Cnol melakukan perjalanan ke Kartasura untuk menjelaskan perkara Surapati, pernah menjadi pembantu VOC, dan untuk mendiskusikan tentang pemerintahan atas bantuan kaisar (raja), yang dalam hal ini Adipati Jayadiningrat yang berkuasa.

Sementara pada fols 322, utusan susuhunan di sini, yang mewakili suara pemerintahan VOC, telah mengirim pasukan yang menuju Surabaya untuk memburu Surapati dan Pangeran

Adipati. Untuk ekspedisi di bawah komando Cnol di tanah Pasuruan untuk membantu Susuhunan Pakubuwono menangkap pemberontak Surapati, seperti demikian laporannya: komandan Cnol dan kapitan Van Bergen memimpin pasukan dari sayap kanan dan kiri.

Saat ini, berbagai arsip mengenai Surapati tersebut sudah didigitalisasi melalui Proyek *Digital Archive System* at ANRI atau Sistem Arsip Digital di ANRI (DASA) yaitu sebuah kerja sama internasional berbasis web antara Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan The Corts Foundation. Berbagai sumber terkait dengan Suropati kini sudah dapat dilihat dalam website www.sejarah-nusantara.anri.go.id. Hanya dengan *search* Sourapattij/ Surapati/Surapaty pada website tersebut maka akan tampil arsip mengenai Suropati dalam bentuk digital.